

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan juga harus mengalami perkembangan. Hal tersebut patut dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan. Tidak hanya pada teori saja, akan tetapi juga diarahkan pada hal-hal yang bersifat konkret atau yang lebih nyata, seperti pada mata pelajaran Matematika yang umumnya hanya bersifat abstrak. Dalam pendidikan di sekolah, Matematika merupakan ilmu murni yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu untuk memajukan daya pikir manusia.

Dalam upaya pencapaian pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah mengubah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi.¹ Kurikulum ini dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan kegiatan dan pengalaman belajar yang dirumuskan, direncanakan, dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami oleh peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

Prestasi belajar merupakan penguasaan materi pada mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi yang dimaksud di sini tidak lain adalah kemampuan, keterampilan, dapat juga dikatakan suatu hasil yang ditempuh dalam waktu tertentu.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 20.

² Asep Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika (Tinjauan Teoritis dan Historis)*, (Bandung: Multi Pressindo, 2008), hlm. 2.

Berangkat dari prestasi belajar, ada beberapa permasalahan yang muncul yaitu keadaan prestasi belajar pada pendidikan di tingkat dasar yaitu Sekolah Dasar dengan keadaan prestasi belajar pada pendidikan di tingkat madrasah dalam hal ini yaitu di Madrasah Ibtidaiyah.

Secara umum, pendidikan di Sekolah Dasar dan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan antara Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah tidak perlu diperdebatkan, karena kedua-duanya mempunyai kesamaan yaitu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang cerdas dan berakhlak mulia.

Secara umum, pendidikan di Sekolah Dasar mendalami materi yang bersifat umum, lain halnya pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah yang ditambahi dengan materi keagamaan. Pendidikan di Sekolah Dasar, mata pelajaran matematikanya lebih banyak pertemuannya dibandingkan mata pelajaran agama. Sebaliknya, pada pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran matematika lebih sedikit pertemuannya dibandingkan mata pelajaran agama.

Ada juga pengalaman yang peneliti alami, seperti prestasi belajar pada adik kandung yang ada pada pendidikan di Sekolah Dasar dengan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah juga berbeda. Prestasi belajar yang dimaksud adalah nilai pada mata pelajaran matematika. Kemudian hal yang lain juga dialami tetangga sebelah rumah, juga mengalami hal yang serupa yaitu peserta didik yang sekolah di Sekolah Dasar memperoleh nilai mata pelajaran matematika yang memuaskan dibandingkan dengan tetangga yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah justru nilai mata pelajaran matematikanya kurang.

Selain itu juga ada faktor-faktor pendukung yang mungkin ada seperti, peserta didik yang lulusan dari Sekolah Dasar memperoleh jam mata pelajaran matematika lebih banyak dibandingkan jam mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian pendidikan yang diampu oleh guru di tingkat Sekolah Dasar sudah semuanya memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) sedangkan pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah rata-

rata tenaga pendidiknya masih dalam tahap penyelesaian program sarjana. Kemudian masalah sarana dan prasarana pendidikan di tingkat Sekolah Dasar sudah cukup memnuhi sedangkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah ada beberapa fasilitas yang kurang.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan yang ada, peneliti ingin mengimplementasikan atau menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan materi pokok operasi pada himpunan di MTs. Negeri Margadana Tegal kelas VII. Model pembelajaran *make a match* termasuk pada model pembelajaran kooperatif yang dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama, saling membantu, mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan.³ Model pembelajaran *make a match* diterapkan pada materi pokok operasi pada himpunan ini bertujuan agar peserta didik aktif dan proses pembelajarannya tidak membosankan. Selain itu juga, peserta didik dapat berinteraksi langsung yaitu dapat berdiskusi dengan temannya untuk memecahkan kartu soal yang telah diberikan oleh guru.

Di sini peserta didik akan diterangkan materi operasi pada himpunan dengan model pembelajaran *make a match*. *Make a match* dapat diartikan dengan mencari pasangan. Mencari pasangan yang dimaksud adalah mencari kartu jawaban yang dilakukan oleh peserta didik yang memegang kartu soal. Setelah guru menerangkan materi, peserta didik diajak untuk mengerjakan latihan-latihan soal berupa kartu soal yang sudah disediakan. Sebelumnya guru membagi kartu yaitu kartu yang berisi jawaban dengan kartu yang berisi soal. Kemudian peserta didik yang mendapatkan kartu soal disuruh menyelesaikannya, lalu mencari pasangannya pada peserta didik yang memegang kartu jawaban. Setelah mendapatkan pasangannya, peserta didik ditunjuk untuk mempresentasikannya di depan kelas.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Komparasi Prestasi Belajar Matematika antara

³ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Masmadia Buana Pustaka, 2009), hlm. 51.

Peserta Didik dari MI dan SD dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* pada Materi Pokok Operasi pada Himpunan di Kelas VII Semester 2 MTs. Negeri Margadana Tegal Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana perbandingan prestasi belajar matematika antara peserta didik dari MI dan dari SD yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi pokok operasi pada himpunan.

C. Penegasan Istilah

1. Studi Komparasi

Studi dapat diartikan “pelajaran, penyelidikan, tempat belajar”.⁴ Sedangkan komparasi dapat diartikan perbandingan.⁵ Studi komparasi dapat diartikan sebagai studi yang bertujuan membandingkan dua hal atau lebih.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Prestasi belajar atau hasil belajar dalam penelitian ini adalah berupa angka atau nilai tes.

D. Pembatasan Masalah

1. Prestasi belajar matematika yang dimaksud di sini adalah nilai antara peserta didik lulusan dari MI dan peserta didik lulusan dari SD.
2. Peserta didik lulusan dari MI dan peserta didik lulusan dari SD di kelas VII semester 2 MTs. Negeri Margadana Tegal.
3. Materi pokok operasi pada himpunan.

⁴ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 728.

⁵ *Ibid.*, hlm. 352.

E. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara peserta didik dari MI dan SD dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi pokok operasi pada himpunan?

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui prestasi belajar matematika antara peserta didik lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah dan peserta didik lulusan dari Sekolah Dasar khususnya di MTs. Negeri Margadana Tegal.
2. Mengamalkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.
3. Memperoleh pengalaman dalam mengajar sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang profesional.